

ANALISIS EFEKTIVITAS PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PENGUSAHA KOPRA (STUDI KASUS DI DESA PASALULU KECAMATAN TABARU KABUPATEN HALMAHERA BARAT)

Riski Kamisi¹, Sjeddie R. Watung²

¹²³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado
e-mail: riskikamisi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pengelolaan keuangan pengusaha kopra di Desa Pasalulu, Kecamatan Tabaru, Kabupaten Halmahera Barat, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan pengelolaan keuangan masih sangat sederhana. Mayoritas pengusaha tidak memiliki catatan keuangan tertulis dan mencampur keuangan usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Perencanaan keuangan hanya dilakukan secara mental tanpa dokumen, sehingga rentan terhadap ketidakstabilan harga kopra. Kendala utama meliputi rendahnya literasi keuangan, keterbatasan pendidikan formal, minimnya pelatihan pengelolaan usaha, fluktuasi harga kopra yang tidak menentu, dan ketergantungan pada tengkulak dalam pemasaran. Temuan ini menunjukkan perlunya pendampingan dan pelatihan literasi keuangan bagi pengusaha kopra untuk meningkatkan keberlanjutan usaha.

Kata kunci: Pengelolaan keuangan, Pengusaha kopra, Literasi keuangan, Desa Pasalulu, Halmahera Barat

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness financial management of copra entrepreneurs in Pasalulu Village, Tabaru District, West Halmahera Regency, and to identify the obstacles they face. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. Results show that financial management remains very simple. Most entrepreneurs do not keep written financial records and still mix business funds with household needs. Financial planning is only done mentally without documentation, making them vulnerable to copra price instability. The main obstacles include low financial literacy, limited formal education, lack of business management training, unpredictable copra price fluctuations, and dependence on middlemen for marketing. These findings indicate the need for mentoring and financial literacy training for copra entrepreneurs to improve business sustainability.

Keywords: Financial management, Copra entrepreneurs, Financial literacy, Pasalulu Village, West Halmahera

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang luar biasa. Di antara pulau-pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke, terdapat jutaan keluarga yang menggantungkan hidupnya pada hasil perkebunan dan usaha kecil yang dikelola secara turun-temurun. Di Kepulauan Halmahera, salah satu gugusan pulau terbesar di Maluku Utara, pohon kelapa tumbuh subur dan menjadi berkah nyata bagi masyarakatnya. Kelapa bukan sekadar tanaman biasa di sini ia adalah bagian dari identitas, sumber penghidupan, dan warisan leluhur yang dijaga dengan penuh kebanggaan.

Desa Pasalulu, yang terletak di Kecamatan Tabaru, Kabupaten Halmahera Barat, adalah salah satu desa yang kehidupan ekonominya sangat bergantung pada usaha kopra. Kopra daging buah kelapa yang dikeringkan telah menjadi komoditas andalan masyarakat desa sejak puluhan tahun lalu. Hampir setiap keluarga di Desa Pasalulu terlibat dalam rantai produksi kopra, mulai dari memanjat pohon kelapa, membelah buah, mengeringkannya di bawah terik matahari Halmahera, hingga menjualnya kepada tengkulak atau pengepul yang datang ke desa.

Namun di balik kerja keras dan semangat yang tinggi itu, tersimpan sebuah ironi yang menyayat hati. Banyak pengusaha kopra yang telah bekerja keras selama bertahun-tahun, tetapi kondisi keuangan usaha mereka tidak pernah benar-benar membaik. Pendapatan yang mereka

peroleh dari penjualan kopra sering kali habis begitu saja tanpa tersisa untuk modal usaha berikutnya. Ketika harga kopra turun yang terjadi hampir setiap tahun banyak di antara mereka yang tidak memiliki cadangan dana untuk bertahan. Mereka tidak tahu secara pasti berapa keuntungan yang sebenarnya mereka peroleh, karena tidak ada catatan yang bisa mereka buka.

Pengelolaan keuangan merupakan jantung dari keberlangsungan sebuah usaha. Menurut Kasmir (2019), pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan dalam suatu usaha agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam konteks usaha mikro dan kecil seperti usaha kopra, kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara sederhana sudah cukup untuk membuat perbedaan yang signifikan antara usaha yang bertahan dan berkembang dengan usaha yang stagnan atau bahkan gulung tikar.

Data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama kegagalan usaha kecil di Indonesia adalah lemahnya pengelolaan keuangan. Berdasarkan berbagai penelitian, lebih dari 60% pelaku usaha mikro dan kecil tidak melakukan pencatatan keuangan secara teratur, dan mayoritas masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi (Kemenkop UKM, 2022). Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan untuk mengetahui kondisi keuangan usaha yang sebenarnya, menghitung keuntungan secara akurat, dan membuat keputusan usaha yang tepat. Situasi ini juga dialami oleh para pengusaha kopra di Desa Pasalulu. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa kondisi nyata yang memprihatinkan.

Pertama, hampir tidak ada pengusaha kopra yang memiliki buku catatan keuangan usaha. Pemasukan dari penjualan kopra dan pengeluaran untuk biaya produksi tidak pernah dicatat secara tertulis. Akibatnya, ketika ditanya berapa keuntungan bersih yang mereka peroleh dalam sebulan atau setahun, sebagian besar pengusaha tidak bisa menjawab dengan pasti.

Kedua, uang hasil penjualan kopra langsung digunakan untuk keperluan rumah tangga tanpa dipisahkan terlebih dahulu dari modal usaha. Tidak jarang modal usaha habis untuk membayar kebutuhan sehari-hari, sehingga ketika musim panen tiba dan kelapa perlu dipanen serta diolah lagi, para pengusaha harus meminjam uang dari tengkulak dengan harga yang sangat memberatkan. Ketergantungan pada tengkulak ini pada akhirnya menjebak mereka dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus.

Ketiga, tidak ada perencanaan keuangan yang jelas. Pengusaha kopra di Desa Pasalulu umumnya menjalankan usaha dari hari ke hari tanpa memiliki target pendapatan, anggaran biaya, atau rencana pengembangan usaha. Ketika harga kopra di pasar global turun yang merupakan hal yang sering terjadi mereka tidak memiliki strategi menghadapinya dan hanya bisa pasrah menerima keadaan.

Permasalahan-permasalahan ini bukan hanya soal angka atau laporan keuangan. Ini adalah persoalan kehidupan nyata manusia yang bekerja keras setiap hari tetapi tidak mendapatkan ketenangan finansial yang layak mereka dapatkan. Itulah mengapa penelitian tentang pengelolaan keuangan pengusaha kopra di Desa Pasalulu ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan.

Berbagai penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Rasyid et al. (2024), Graziela & Airawaty (2024), serta Paramitha Nida et al. (2025) telah membuktikan bahwa perbaikan dalam pengelolaan keuangan usaha kecil, bahkan yang sifatnya sederhana, mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap keberlangsungan dan perkembangan usaha. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan di daerah perkotaan atau di jenis usaha yang berbeda. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengangkat kondisi pengelolaan keuangan pengusaha kopra di daerah terpencil seperti Desa Pasalulu.

Dengan memahami kondisi pengelolaan keuangan yang sesungguhnya — bukan hanya teori di atas kertas, tetapi realita yang dialami langsung oleh para pengusaha kopra — diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dan realistis untuk membantu mereka. Bukan solusi yang muluk-muluk dan tidak bisa diterapkan, melainkan langkah-langkah sederhana yang bisa membuat perbedaan nyata dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Pengelolaan Keuangan pada Pengusaha Kopra (Studi Kasus di Desa Pasalulu, Kecamatan Tabaru, Kabupaten Halmahera Barat)."

KAJIAN TEORI

Stewardship Theory (Teori Penatalayanan)

Grand teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stewardship Theory atau Teori Penatalayanan yang dikembangkan oleh Donaldson dan Davis (1991). Teori ini menegaskan bahwa seorang pelaku usaha atau pengelola keuangan pada dasarnya memiliki motivasi intrinsik untuk menjalankan tanggung jawab keuangan dengan baik bukan semata-mata karena kepentingan pribadi, melainkan karena kesadaran moral dan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan usaha dan kesejahteraan keluarga yang bergantung padanya.

Pengertian Pengelolaan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:3), pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan dalam suatu organisasi atau usaha. Dalam pandangan Kasmir, pengelolaan keuangan bukan hanya tentang mencatat angka-angka, tetapi mencakup keseluruhan proses dari merencanakan penggunaan uang, menganalisis situasi keuangan, hingga mengendalikan agar segala sesuatunya berjalan sesuai rencana.

Pandangan yang lebih luas disampaikan oleh Irham Fahmi (2018:2) yang mendefinisikan pengelolaan keuangan sebagai ilmu dan seni dalam mengatur, mengalokasikan, serta mengendalikan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau individu agar dapat digunakan secara produktif dan efisien. Kata "seni" dalam definisi Fahmi sangat bermakna — ia mengakui bahwa pengelolaan keuangan yang baik tidak selalu bisa diajarkan hanya melalui buku teks, tetapi juga melibatkan kepekaan, pengalaman, dan kearifan dalam menghadapi situasi keuangan yang berubah-ubah.

Tujuan Pengelolaan Keuangan

Kasmir (2019:7) menyatakan bahwa tujuan utama pengelolaan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai usaha melalui penggunaan dana yang tepat dan efisien. Namun, bagi usaha kecil seperti usaha kopra di pedesaan, tujuan ini mungkin bisa diterjemahkan secara lebih sederhana: agar usaha bisa tetap berjalan, menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan secara perlahan bisa berkembang menjadi lebih besar. Secara lebih rinci, tujuan pengelolaan keuangan dalam konteks usaha kecil dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, menjaga kelancaran operasional usaha. Setiap usaha membutuhkan dana untuk beroperasi membeli bahan baku, membayar tenaga kerja, dan menanggung biaya-biaya lainnya. Pengelolaan keuangan yang baik memastikan bahwa dana selalu tersedia saat dibutuhkan sehingga operasional usaha tidak terganggu.

Kedua, mengetahui kondisi keuangan usaha secara akurat. Tanpa pencatatan dan pemantauan keuangan yang baik, seorang pengusaha tidak akan pernah tahu apakah usahanya benar-benar menguntungkan atau tidak. Banyak pengusaha kopra yang merasa usahanya baik-baik

saja, padahal sebenarnya mereka merugi karena biaya produksi yang tidak pernah dihitung dengan benar.

Ketiga, mendukung pengambilan keputusan usaha. Keputusan-keputusan penting dalam usaha seperti apakah perlu membeli kelapa lebih banyak, kapan waktu yang tepat untuk menjual kopra, atau apakah perlu membeli alat pengering baru seharusnya didasarkan pada kondisi keuangan yang jelas dan terukur.

Keempat, menghindarkan usaha dari krisis keuangan. Dengan adanya perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik, pengusaha kopra dapat mempersiapkan diri menghadapi situasi-situasi sulit seperti penurunan harga kopra, gagal panen, atau kebutuhan mendesak yang tiba-tiba muncul.

Fungsi Pengelolaan Keuangan

Perencanaan Keuangan (Financial Planning)

Pengorganisasian Keuangan (Financial Organizing)

Pengawasan Keuangan (Financial Controlling)

Pengendalian Keuangan (Financial Control)

Pencatatan Keuangan Usaha

Jika pengelolaan keuangan adalah rumah, maka pencatatan keuangan adalah pondasinya. Tanpa pencatatan yang baik, mustahil sebuah usaha bisa dikelola secara efektif. Pencatatan keuangan adalah proses mendokumentasikan setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam usaha baik pemasukan maupun pengeluaran secara teratur dan sistematis.

Dalam akuntansi, pencatatan keuangan dilakukan mengikuti prinsip-prinsip tertentu seperti konsistensi, objektivitas, dan materialitas. Namun, bagi usaha kecil seperti usaha kopra, tidak diperlukan sistem akuntansi yang rumit. Yang penting adalah bahwa setiap rupiah yang masuk dan keluar tercatat dengan jelas, sehingga pemilik usaha selalu tahu kondisi keuangannya.

Efektivitas Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan dikatakan efektif apabila tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam pengelolaan usaha dapat tercapai secara optimal. Mardiasmo (2018:132) mendefinisikan efektivitas sebagai ukuran berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan tersebut, semakin efektif kegiatan yang dilakukan.

Pengertian dan Karakteristik UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, usaha mikro adalah usaha produktif milik perseorangan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,-.

Usaha Kopra: Sejarah, Proses, dan Potensi

Kopra dari kata Malaya "kopra" yang berasal dari bahasa Sansekerta "khopra" adalah daging buah kelapa yang telah dikeringkan hingga kadar airnya turun dari sekitar 50% menjadi di bawah 7%. Pengeringan ini dilakukan agar kopra bisa disimpan lebih lama, mudah diangkut, dan bisa diproses lebih lanjut menjadi minyak kelapa dan berbagai produk turunan lainnya.

Pengelolaan Keuangan Usaha Kopra

Produksi musiman

Price-taker di pasar

Biaya tersembunyi sulit dihitung

Masalah akses modal

Literasi keuangan minim

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dipilihnya penelitian kualitatif dalam penelitian ini bukan hanya karena pertimbangan metodologis semata, tetapi juga karena peneliti percaya bahwa untuk benar-benar memahami bagaimana seseorang mengelola keuangannya, kita perlu mendengar ceritanya, melihat langsung kesehariannya, dan merasakan konteks kehidupan yang melingkupinya. Angka-angka dan statistik tidak cukup untuk menggambarkan mengapa seorang pengusaha kopra tidak pernah mencatat keuangannya, atau mengapa ia tetap kesulitan secara finansial meskipun sudah bekerja keras bertahun-tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengelolaan Arus Kas Usaha

Arus kas adalah denyut nadi dari sebuah usaha. Tanpa pemahaman tentang berapa uang yang masuk dan berapa yang keluar, seorang pengusaha beroperasi dalam kegelapan tidak tahu apakah usahanya berjalan baik atau tidak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan penelitian (2 dari 2 pengusaha kopra) tidak melakukan pengelolaan arus kas secara terstruktur. Mereka tidak memiliki sistem untuk memantau pemasukan dan pengeluaran usaha secara teratur. Uang yang masuk dari penjualan kopra langsung masuk ke "kas" yang sama yaitu saku atau lemari di rumah dengan uang yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Praktik Pencatatan Keuangan

Temuan paling mencolok dari penelitian ini adalah hampir tidak adanya pencatatan keuangan yang teratur di antara para pengusaha kopra di Desa Pasalulu. Dari tujuh informan, hanya satu (IK-02) yang memiliki sesuatu yang bisa disebut sebagai catatan keuangan sebuah buku nota sederhana tempat ia mencatat berapa kilogram kelapa yang dibeli dan berapa kilogram kopra yang berhasil dijual. Namun bahkan buku nota itu pun tidak mencatat biaya-biaya lain seperti ongkos tenaga kerja, biaya transportasi, dan biaya pengeringan.

Perencanaan dan Penganggaran Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun di antara tujuh informan pengusaha kopra yang memiliki perencanaan keuangan dalam bentuk tertulis. Perencanaan yang ada hanya bersifat mental dan sangat informal — lebih tepat disebut sebagai "perkiraan kasar" daripada "perencanaan keuangan."

Tabel 1. Rekapitulasi Pola Pengelolaan Arus Kas

Kode	Pemisahan Uang Usaha & Pribadi	Perencanaan Keuangan	Dana Cadangan	Catatan

IK-01	Tidak	Tidak ada	Tidak ada	- Bergantung pada pinjaman tengkulak saat butuh modal - Sering mengalami kesulitan modal di musim hujan - Mencoba menabung tapi selalu terpakai untuk kebutuhan keluarga - Mengandalkan pengalaman bertahun-tahun sebagai panduan
IK-02	Tidak	Tidak Ada	Ada Sedikit	- Menyisihkan sebagian kecil untuk keperluan produksi berikutnya - Usaha baru berkembang, masih belajar - Menyimpan stok kelapa sebagai bentuk "tabungan" produksi

Sumber: Data primer penelitian, diolah (2026)

Informan IK-02, yang memiliki latar belakang pendidikan SMA dan skala usaha yang lebih besar, memberikan gambaran tentang "perencanaan" yang ia lakukan:

"Saya sudah ada rencana di kepala. Kalau jual kopra dapat sekian, saya mau sisihkan berapa untuk beli kelapa lagi. Tapi tidak saya tulis. Paling di pikiran saja. Dan seringkali rencananya berubah karena ada keperluan mendadak."

Pernyataan ini mengungkapkan dilema yang sangat umum di kalangan pengusaha kecil: ada niat untuk berencana, tetapi tidak ada sistem yang mendukung pelaksanaan rencana tersebut. Ketika rencana hanya ada di kepala dan tidak ditulis, rencana itu sangat mudah berubah atau dilupakan ketika ada tekanan kebutuhan yang lebih mendesak. Informan IK-02, yang juga merangkap sebagai pengepul kopra, memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dalam hal cadangan produksi:

"Saya biasanya tidak langsung jual semua kopra. Saya tahan dulu di gudang, tunggu harga naik. Itu cara saya, istilahnya nabung dalam bentuk kopra. Tapi kalau sudah sangat butuh uang, ya mau tidak mau dijual walaupun harga masih rendah."

Strategi IK-02 untuk menyimpan kopra dan menunggu harga naik adalah bentuk perencanaan yang kreatif dan sesuai dengan kondisinya. Namun, strategi ini juga memiliki risikom harga kopra bisa saja turun lebih jauh, dan kopra yang disimpan terlalu lama bisa menurun kualitasnya.

Pengendalian Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian keuangan para pengusaha kopra di Desa Pasalulu sangat lemah. Hampir semua informan mengakui bahwa mereka sering menggunakan uang usaha untuk kebutuhan konsumtif yang tidak berkaitan dengan usaha membeli perabotan

rumah, membayar sekolah anak, atau bahkan untuk keperluan sosial seperti pesta pernikahan dan acara adat.

Kendala Pengelolaan Keuangan

Tabel 2. Rekapitulasi Kendala Pengelolaan Keuangan

Kode	Kendala Internal	Kendala Eksternal
IK-01	- Rendah literasi keuangan, tidak ada pelatihan - Tidak konsisten mencatat, uang usaha-pribadi campur - Tekanan ganda sebagai ibu rumah tangga & pengusaha	- Harga kopra fluktuatif, ketergantungan tengkulak - Terikat hutang tengkulak, tidak bisa akses pasar lain - Harga tidak stabil, musim hujan menurunkan produksi
IK-02	- Pendidikan rendah, resistensi terhadap perubahan - Rencana ada tapi tidak tertulis, mudah berubah - Tidak tahu cara mencatat keuangan, kurang pengalaman - Sistem pencatatan belum lengkap	- Harga kopra anjlok, biaya hidup meningkat - Persaingan pengepul yang tidak adil - Modal awal terbatas, harus pinjam dari keluarga - Harga pasar tidak transparan bagi pengusaha kecil

Sumber: Data primer penelitian, diolah (2026)

Pembahasan

Pengelolaan Keuangan yang Sangat Sederhana

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh para pengusaha kopra di Desa Pasalulu masih sangat sederhana — jauh dari standar yang direkomendasikan dalam literatur manajemen keuangan usaha kecil. Tidak ada pemisahan keuangan usaha dan pribadi, tidak ada pencatatan yang teratur, tidak ada perencanaan yang tertulis, dan tidak ada sistem pengawasan yang efektif.

Tabel 3. Matriks Kondisi Pengelolaan Keuangan Pengusaha Kopra vs. Standar Ideal

Aspek Pengelolaan	Kondisi Aktual di Desa Pasalulu	Kondisi Ideal (Kasmir, 2019)
Pencatatan Keuangan	Hampir tidak ada catatan tertulis; mayoritas hanya mengandalkan ingatan	Ada catatan harian yang teratur mencakup seluruh pemasukan dan pengeluaran
Pemisahan Keuangan	Seluruh informan mencampurkan uang usaha dengan kebutuhan pribadi	Terdapat rekening atau amplop terpisah antara uang usaha dan pribadi

Perencanaan Keuangan	Tidak ada perencanaan tertulis; hanya perkiraan mental yang mudah berubah	Ada anggaran usaha bulanan atau per musim panen yang tertulis
Pengendalian Pengeluaran	Pengeluaran tidak terkontrol; uang usaha sering terpakai untuk kebutuhan non-usaha	Ada batas pengeluaran per pos yang dipantau secara berkala
Pengelolaan Modal	Modal sering habis; bergantung pada pinjaman tengkulak untuk modal berikutnya	Ada cadangan modal yang disisihkan secara rutin dari setiap penjualan

Sumber: Diolah dari temuan penelitian dan Kasmir (2019)

Efektivitas Pengelolaan Keuangan yang Rendah

Mengacu pada indikator efektivitas pengelolaan keuangan yang telah dirumuskan dalam Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengelolaan keuangan para pengusaha kopra di Desa Pasalulu berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Tidak ada satu pun dari lima indikator efektivitas (pencatatan keuangan, pemisahan keuangan, pengelolaan modal, perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran) yang terpenuhi secara memadai oleh mayoritas informan.

Kendala yang Bersifat Struktural

Salah satu temuan yang paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa kendala dalam pengelolaan keuangan pengusaha kopra di Desa Pasalulu tidak bisa direduksi menjadi sekadar masalah pengetahuan atau kebiasaan individu. Ada dimensi struktural yang lebih dalam yang perlu diperhatikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa solusi untuk permasalahan pengelolaan keuangan pengusaha kopra di Desa Pasalulu tidak bisa diselesaikan hanya dengan memberi mereka buku catatan dan mengajarkan cara menjurnal. Dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang menyentuh akar permasalahan struktural — akses pasar yang lebih adil, akses permodalan yang lebih baik, dan program pemberdayaan yang berkelanjutan dan kontekstual.

KESIMPULAN

Pengelolaan keuangan pengusaha kopra di Desa Pasalulu masih sangat sederhana dan jauh dari ideal. Semua informan tidak memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Hampir tidak ada yang punya catatan keuangan tertulis, hanya satu orang dengan catatan sangat sederhana. Tidak ada perencanaan keuangan tertulis, dan pengendalian pengeluaran lemah karena uang usaha sering terpakai untuk kebutuhan rumah tangga dan sosial. Berdasarkan 5 indikator: pencatatan, pemisahan keuangan, pengelolaan modal, perencanaan, dan pengendalian pengeluaran, efektivitasnya tergolong rendah hingga sangat rendah. Akibatnya, pengusaha tidak tahu kondisi keuangan usaha secara pasti, sulit ambil keputusan berbasis data, dan rentan krisis saat harga kopra turun atau ada kondisi darurat.

Literasi keuangan rendah akibat pendidikan formal terbatas, tidak terbiasa mencatat sejak dini, dan sulit memisahkan peran sebagai pengusaha dengan peran di keluarga. Eksternal: Harga kopra sangat fluktuatif dan tidak bisa diprediksi, ketergantungan pada tengkulak yang melemahkan posisi tawar, sulit akses ke lembaga keuangan formal, serta tidak ada program pemberdayaan keuangan yang tepat sasaran dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., Haryono, T., & Santosa, B. (2020). Pengembangan Usaha Kopra di Wilayah Pedesaan Sulawesi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*.
- Endrianto, W. 2015. Prinsip Keadilan dalam Pajak UMKM. *Jurnal: Binus Business Review* Vol. 6 No. 2 hal. 3.
- Graziela, A. N. M. D., & Airawaty, D. (2024). Pengaruh Teknik Pengelolaan Keuangan dan Pengetahuan Keuangan terhadap Omzet UMKM di Pasar Beringharjo. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*,
- Hery. (2021). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi Terbaru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2022). *Laporan Perkembangan UMKM Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kementerian Pertanian RI. (2022). *Data Produksi Kopra Nasional Tahun 2021–2022*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Mahmudi. (2022). *Akuntansi Sektor Publik (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: UII Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2022). *Sistem Akuntansi (Edisi Kelima)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Paramitha Nida, D. R. P., Santoso, A., & Kurniawan, R. (2025). Transformasi Pengelolaan Keuangan UMKM Produksi Mortar Melalui Pelatihan Akuntansi dan Pendampingan Sistem Pembukuan Sederhana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akuntansi*.
- Podrug, N., Filipovic, D., & Milovanovic, S. (2022). Stewardship Theory and Its Application in Small Business Management. *Journal of Business Economics and Management*.
- Rahmawati, S., & Firmansyah, A. (2023). *UMKM Indonesia: Karakteristik, Tantangan, dan Strategi Pengembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, R. K., Sujaya, K., & Fauziah, A. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Melalui Penerapan Aplikasi Pencatatan Keuangan Digital pada Usaha Dapoer Mom's Arum. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Ketiga)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2022). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wirawan, A., Puspitasari, D., & Nugroho, H. (2024). Analisis Literasi Keuangan Pengusaha Kopra di Wilayah Terpencil: Studi di Maluku Utara. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Sekretariat Negara RI.